

Memorisasi Allah yang Maha Kasih Bagi Remaja Yatim Piatu Berdasarkan Teks Ulangan 6:4-9

Enos Januarinto Fina¹, Nelci Nafalia Ndolu^{2*}, Catur Purnomo³

Info Article

Institut Agama
Kristen Negeri
Kupang

*e-mail corresponding
author:
ndolunelci@gmail.com

Submit:

August 26th, 2021

Revised:

October 16th, 2021

Published:

November 5th, 2021



This work is licensed
under a Creative
Commons
Attribution-
NonCommercial-

Abstract:

The orphaned teenager is in crisis about God's love for himself which affects his ability to love God as mandated in Deuteronomy 6: 4-5. Efforts are needed to base faith on orphaned youth by initiating the faith-based method in Deuteronomy 6: 6-9. The purpose of this study was to prove the possible effectiveness of applying the faith-based method in Deuteronomy 6: 4-9 to orphaned adolescents. The method used in this research is a combination research method, namely the simple qualitative and quantitative research methods. The results showed that the orphaned youth at GMIT Policarpus Atambua acknowledged that Allah is a God who loves, cares for and guides his life. However, this confession is obtained through a process of grounding faith in the form of repeated speech from family and church ministers such as pastors and Bible teachers; media symbols in family and PAR worship also strengthen the process of internalizing the concept of a God who is very loving

Keyword: *orphaned teenagers, methods of speech, media symbols, Deuteronomy 6: 4-9*

Abstrak

Remaja yatim piatu berada krisis tentang kasih Allah kepada dirinya yang berpengaruh terhadap kemampuannya untuk mengasihi Allah sebagaimana yang diamanatkan dalam Ulangan 6:4-5. Perlu upaya untuk mendasarkan iman kepada remaja yatim piatu dengan menginisiasi metode pendasaran iman dalam Ulangan 6:6-9. Tujuan penelitian ini adalah membuktikan kemungkinan efektivitas penerapan metode pendasaran iman dalam Ulangan 6:4-9 kepada remaja yatim piatu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kombinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yatim piatu di GMIT Policarpus Atambua mengakui Allah tetap mengasihi, memelihara dan menuntun hidupnya melalui proses pendasaran iman dalam bentuk tuturan berulang-ulang dari keluarga dan pelayan gereja seperti pendeta

ShareAlike
International License

4.0

dan guru PAR; media lambang dalam keluarga dan ibadah PAR turut memperkuat proses internalisasi konsep tentang Allah yang maha kasih.

Kata Kunci: remaja yatim piatu, metode tuturan, media lambang, Ulangan 6:4-9.

Pendahuluan

Anak remaja yatim piatu adalah anak-anak yang orang tuanya telah meninggal, serta anak-anak yang orang tuanya tidak dapat atau tidak mau mendukung mereka (Mattix, 2012:,14). Kondisi umum yang biasanya terjadi pada orang yang mengalami kedukaan mengalami goncangan hidup, beban batin, kepedihan hati, kesengsaraan hidup dan kemalangan(Wiryasaputra 2019). Keadaan ini menuntut tanggungjawab bersama gereja sebagai komunitas beriman. Kebutuhan remaja yatim piatu berhubungan dengan kebutuhan jasmani, rohani dan juga kebutuhan intelektual. Permasalahan yang paling sering di temukan pada anak yatim piatu adalah anak tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua, merasa minder di lingkungan bermain, dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat, dan susah dalam hal ekonomi yang dapat mempengaruhi pendidikan anak yatim piatu. Nuansa ini mendorong anak untuk berlaku menyimpang terhadap aturan yang ada seperti melakukan kekerasan terhadap sesama, mengonsumsi minuman beralkohol, bahkan sampai kepada tindakan pencurian dan tindakan-tindakan anarkis lainnya. Gereja bertugas untuk membawa setiap remaja yatim piatu untuk menyadari bahwa Allah mengasihinya sehingga ia tidak kehilangan arah.

Tugas gereja tersebut didasari oleh Ulangan 6:4-9. Gereja bertugas untuk mengajarkan remaja yatim piatu untuk tetap percaya kepada TUHAN Allah yang Esa (Barth-Frommel&, 2011: 113-130) . Mereka perlu diyakinkan bahwa Allah tetap mengasihi dan menuntun perjalanan hidup mereka (Hendry, 2000: 102-103) . Memorisasi Allah sebagai Allah yang Esa yang tetap setia mengasihi setiap anak yatim piatu tentunya menjadi salah satu bagian dari perintah Tuhan. Komunitas Gereja dipilih dan ditetapkan oleh Allah untuk menyatakan karya-karyanya. Pengakuan akan keunikan Tuhan yang esa itu menuntut komunitas gereja untuk membantu anak yatim piatu yang berada dalam krisis kepercayaan kepada Allah pasca berduka. Anak-anak yatim piatu berhak untuk mendapat perhatian dan pengajaran tentang kasih Allah secara terus menerus hingga mereka keluar dari krisis mereka.

Darmawan telah menjelaskan tentang upaya memorisasi kasih Allah menurut Ulangan 6:4-9 (Darmawan, 2019: 21-27). Tesis Darmawan adalah sebagai berikut: pertama, metode pengajaran berulang kepada anak ketika duduk, dalam perjalanan, dan berbaring dan bangun memungkinkan anak untuk mencipta pengetahuan dan meningkatkan pemahaman jangka panjang tentang Allah yang maha kasih. Kedua, Metode symbol gambar dan tulisan merupakan unsur penguat dalam menstimulasi pemahaman dan pemaknaan kasih Tuhan dalam diri anak-anak. Secara khusus anak yatim piatu patut mendapat perhatian utama dalam upaya memorisasi kasih Allah dalam hidupnya. Bagian ini penting membantu

mereka untuk *survive* dalam menjalani hidupnya tanpa orang tua. Kajian ini tetap bertitik pijak pada pengkajian Ulangan 6:4-9. Ada kemungkinan kesamaan penemuan dengan Darmawan namun tentu ada beberapa perbedaan. Sebab, arah akhir dari tulisan adalah rumusan teologis akan diimplementasikan kepada anak yatim piatu di Gereja Masehi Injili di Timor Jemaat Polycarpus Atambua. Proposal tulisan ini adalah pelaksanaan metode tuturan dan media lambang dalam Ulangan 6:4-9 memungkinkan anak-anak yatim piatu tetap menyadari kasih Allah dalam hidup mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *mixed method* (Sugiyono, 2019: 247-250). Teks Ulangan 6:4-9 dianalisis dengan menggunakan metode kritis historis kritis. Hasil tafsiran dijadikan sebagai indikator penelitian dalam bentuk pertanyaan angket dan wawancara. Angket menggunakan skala gultmann. Bagian ini penting dalam menjangkau informasi dari keseluruhan anak yatim piatu di GMT Polycarpus Atambua. Jumlah responden adalah 16 orang. Narasumber dipilih secara acak berdasarkan kategori jawaban (ya) diwakili tiga orang dan kategori (tidak) diwakili oleh tiga orang. Hasil data penelitian direduksi, melakukan display data dan diverifikasi. Metode wawancara digunakan untuk memvalidasi data angket.

Hasil Penelitian

Memorisasi Tuhan Sebagai Allah Yang Esa (Ulangan 6:4-5)

Ulangan pasal 6:4 dimulai dengan kata *dengarlah* (*syema*). Kata *dengarlah* digunakan dalam perjanjian lama yang menunjuk kepada umat Israel agar mendengarkan perintah TUHAN. Penggunaan kata *dengarlah* dalam beberapa kitab perjanjian lama seperti: Kej 27:8 dan ayat 43 Yakub harus mendengarkan perkataan yang diucapkan ibunya Ribka, agar ia dapat diberkati sebagai anak sulung oleh ayahnya, Kej 27:43 Yakub mendengarkan perkataan ibunya untuk lari kerumah Laban agar ia tidak dibunuh oleh Esau, Kej 49:2 menceritakan tentang Yakub yang menyuruh anak-anaknya mendengarkan perkataannya sebelum ia meninggal.

Kata TUHAN ALLAH berasal dari kata YAHWEH Elohim dipahami sebagai adalah Allah mencipta, menyelamatkan, menuntun dan memberkati (Barth & Fromell, 138-139). Dengan demikian, Ulangan 6:4 secara kuat hendak mengingatkan kembali (memorisasi) bahwa hanya ada satu Allah saja yaitu Tuhan yang telah membebaskan Israel dari Mesir dan tidak ada Allah yang lain. Ungkapan ini menyatakan keunikan Allah. Ini membentuk pernyataan yang jelas untuk menentang penyembahan berhala dan politeisme. Ulangan 6:4-5 mengajarkan tentang kepercayaan kepada satu TUHAN saja dan ajaran ini menegaskan juga bahwa Allah adalah Allah yang benar dan yang satu-satunya. Orang patut mengasihi (*ahab*) Allah dengan segenap pikiran, akal, ingatan (*lebhabh*). Allah pun patut dikasihi dengan jiwa (*nepesy*) dan kekuatan (*me'od*) yang dimiliki bangsa Israel. Umat Tuhan mestinya mengabdikan

kepada Allah. Artinya, Umat Israel diharapkan melakukan tindakan memorisasi tentang identitas dan eksistensi Allah dalam kehidupan umat Israel kepada setiap generasi secara terus menerus. Allah Yang Esa itu mengasihi, memelihara dan menuntun umat Israel.

Metode Memorisasi (Ulangan 6:6-9)

Tuturan

Umat Israel ditetapkan untuk “menuturkan berulang-ulang” (*w^esyinannetam l^evanekha w^edivarekha*) identitas Allah kepada setiap generasi Israel. Generasi Israel diharapkan menghayati sebagai Allah yang Esa (Cairns, 2008:134). Proses pengajaran berulang-ulang secara kuantitas memberikan peluang kepada anak menyimak apa yang diajarkan. Selain itu, pengulangan secara terus menerus diberbagai situasi maka intensitas menerima pengajaran menjadi kondusif karena terjadi proses perekaman secara berulang-ulang (Darmawan, 2019:24).

Umat Israel patut menuturkan identitas TUHAN Allah ketika duduk (*b^esyibt^eka*). Ulangan 17:18 memberi informasi bahwa “duduk” menuliskan kembali salinan hukum dan harus membaca seumur hidupnya. Artinya, orang Israel wajib menuturkan tentang Tuhan Allah ketika duduk di rumah dengan cara membaca taurat. Tidak hanya duduk, akan tetapi ketika umat Israel sedang berada dalam perjalanan (*ubeleket^ekha*) ziarah ke rumah Tuhan atau perjalanan migrasi karena konflik atau krisis air. Banyak kisah perjalan patriakh ditandai dengan pembangunan mezbah ketika tiba di suatu tempat setelah melakukan perjalanan. Umat Israel pun diharapkan menuturkan tentang Allah yang esa ketika berbaring dan bangun tidur. Kata “Berbaring dan Bangun” merupakan istilah-istilah yang representative yang dianggap mencakup segenap kegiatan manusia sehari-hari, dari pagi sampai malam. Lalu “berbaring” dan “bangun” menggambarkan totalitas waktu yang dimiliki manusia setiap hari. Jadi, orang Israel patut menuturkan identitas Allah dan karya penyelamatannya bagi anak-anak Israel sehingga mampu menjaga perjanjian dengan TUHAN Allah.

Lambang

Teks Ulangan 6: 8-9 menginisiasi lambang dalam upaya memorisasi kasih Allah bagi Israel. Media Lambang disarankan adalah tanda pada tangan, lambang pada dahi, dan tulisan pada tiang pintu rumah. Tanda pada dahi dan tangan yang dimaksud adalah *tefillim* (bdk. Ul 6:8). *Tefillim* adalah sepasang kotak hitam yang berisi gulungan perkamen teks Keluaran 13:1-21, dan Ulangan 6:4-9. *Tefillim* diikatkan di tangan dan dahi setiap hari. *Tefillim* berfungsi sebagai pengingat yang diharapkan membentuk cara berpikir dan berperilaku. Sedangkan tulisan pada tiang pintu rumah dan pintu gerbang adalah *mezuzah*. *Mezuzah* adalah berbentuk hiasan yang berbentuk persegi panjang terbuat dari kayu, atau logam yang berisi tulisan Ulangan 6 :4.

Proses memorisasi tersebut memungkinkan seseorang untuk menemukan maupun menciptakan pengetahuan. Dengan demikian ada proses untuk meningkatkan pemahaman pada sebuah informasi. Tindakan tersebut dilakukan dengan penuh hormat dan kesungguhan yang tujuannya agar bangsa Israel dapat menanamkan perintah Tuhan di dalam hati mereka, sehingga dapat menimbulkan kebaikan pada anak-anak mereka. Darmawan mengutip Spuergeon menyatakan bahwa cara yang diungkapkan dalam teks tersebut tentunya akan mendorong orang Israel memiliki lebih banyak waktu untuk belajar tentang Firman Tuhan, baik saat duduk maupun saat berjalan (Darmawan, 2019:25). Dengan demikian proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang Yahudi berdasarkan Ulangan 6:6-9 dalam gambaran yang lebih konkrit yakni mengikatkan tanda pada tangan, lambang didahi, menuliskan pada tiang pintu rumah dan pintu gerbang (Mezuzot) dalam upaya u memorisasi Allah sebagai Allah yang maha kasih (bdk. Darmawan, 2019:21).

Refleksi Empiris Anak Yatim Piatu terhadap Ulangan 6:4-9

Bagian ini kita akan memanen refleksi empiris anak yatim piatu tentang teks Ulangan 6:4-9. Asumsi yang dibangun adalah a) komunitas gereja Policarpus Atambua-Calvinis menyekitari remaja yatim piatu menerapkan memorisasi kasih Allah berdasarkan teks Ulangan 6:4-9; b) remaja anak yatim piatu mengevaluasi kebutuhan spiritualnya dan pelayanan komunitas gereja.

Pandangan tentang TUHAN yang Esa

Pandangan tentang Allah Tuhan yang Esa			N
	Jawaban		
	Ya	Tidak	
Allah mengasihi umat-Nya	29	0	29
Allah memelihara umat-Nya	29	0	29
Allah menuntun umat-Nya	28	1	28

Tabel diatas menunjukkan remaja Policarpus Atambua (100%) meyakini bahwa Tuhan mengasihi, memelihara dan menuntun hidup mereka walaupun orang tua mereka telah meninggal. Mereka tetap percaya bahwa Allah masih memberkati mereka yakni Allah memberikan mereka berkat makan dan minum (DM J1, JF J2, NM J1, DM J2). Namun, ada satu remaja (3,44 %) meragukan tuntunan Allah bagi hidupnya . Ia tidak menerima kenyataan bahwa Allah telah memanggil orangtua yang menjadikan sandaran hidupnya (RB1).

Ada beberapa tahapan dalam kedukaan yakni Tahap inisial respon, tahap pertama ini dimulai ketika peristiwa kematian terjadi dan selama masa pemakaman dan ritual-ritual lain dalam melepas kematian orang yang disayangi, reaksi awal terhadap kematian orang yang

disayangi pada tahap ini meliputi *shock* atau kaget dan mengalami perasaan tidak percaya, seseorang yang ditinggalkan akan merasa mati rasa, bingung, merasa kosong, hampa, dan mengalami disorientasi atau tidak dapat menentukan arah. Tahap *intermediate*, tahapan ini adalah lanjutan dari beberapa kondisi pada tahap sebelumnya dan timbul beberapa kondisi baru yang merupakan lanjutan atas reaksi kondisi sebelumnya, kemarahan, perasaan bersalah, kerinduan, dan perasaan kesepian merupakan emosi-emosi yang umum terjadi pada tahapan ini dan yang terakhir Tahap *recovery*, pada tahap ini, pola tidur dan makan sudah kembali normal dan orang yang ditinggalkan mulai dapat melihat masa depan dan bahkan sudah dapat memulai hubungan yang baru, pada tahap ini perilaku yang muncul yaitu sudah dapat mengakui kehilangan yang terjadi, berusaha melalui kekacauan yang emosional, menyesuaikan dengan lingkungan tanpa kehadiran orang yang telah tiada dan melepaskan ikatan dengan orang yang pergi (Wardani and Panuntun, 2020: 43–63). Tahapan-tahapan inilah yang telah dilewati oleh remaja yatim piatu, sehingga pada akhirnya sampai pada titik menerima dan kembali percaya bahwa Allah tetap mengasihi, memelihara dan menuntun perjalanan hidupnya setelah ditinggal mati orangtua.

Selain telah melewati tahapan kedukaan yang ada, narasumber yakni remaja yatim piatu juga memiliki ketahanan psikologis yang kuat. Dalam psikoterapi kedukaan, istilah ketahanan psikologis merupakan suatu keadaan dimana seseorang telah mampu untuk menghadapi goncangan hidup, beban batin, penderitaan batin, kepedihan hati, kemalangan, dan kesengsaraan hidup. Kaitan antara ketahanan psikologis dengan kedukaan yakni ketahanan psikologis merupakan daya tahan psikologis seseorang ketika mengalami kehilangan seseorang atau sesuatu yang menjadi bagian utuh dari hidupnya dan sangat berarti bagi keberadaan dirinya (Wiryasaputra, 2019:52). Ketahanan psikologis yang dimiliki oleh remaja yatim piatu inilah yang membantu mereka untuk cepat melewati tahapan kedukaan yang ada sehingga dapat menyembuhkan luka akibat kedukaan yang dialami, ketahanan psikologis ini yang turut membantu mereka untuk tetap percaya bahwa Allah tetap mengasihi, memelihara dan menuntun perjalanan hidup mereka setelah ditinggal mati orangtua.

Visi penduka berkaitan dengan tujuan, pandangan, penglihatan, cita-cita, harapan, gambaran tentang apa yang akan terjadi pada masa depan. Ada dorongan untuk merangkul pengalaman pahitnya dan melewatinya sesuai dengan proses yang harus dilaluinya (Wiryasaputra, 2019: 78-79). Hal ini tentu saja membuka peran bagi gereja yang merupakan alat untuk menuntun remaja yang berduka .

Metode Memorisasi Tutaran

Metode Memorisasi Tutaran	Jawaban		N
	Ya	Tidak	
Membicarakan ketika duduk	25	4	25
Membicarakan ketika sedang dalam perjalanan	9	20	9
Membicarakan ketika berbaring dan bangun.	24	5	24

Secara keseluruhan metode memoriisasi tentang kasih Allah dilaksanakan oleh komunitas beriman Polycarpus Atambua kepada remaja yatim piatu. Bagian memoriisasi ketika duduk dinyatakan oleh 25 responden (86.20%) karena ada keluarga, pendeta, guru sekolah minggu yang mendampingi mereka ketika berduka dengan membicarakan bahwa Allah tetap mengasihi, memelihara dan menuntun perjalanan hidup mereka setelah di tinggal mati orang tua. Mereka merasa cukup dikuatkan dengan adanya nasihat dan pengajaran doa (DM J6, JF J6, NM J6). Mereka di nasihat untuk selalu bertekun dalam doa (DM J8), yakin bahwa Tuhan ada untuk menjadi orangtua bagi mereka sebagaimana Tuhan memelihara bunga bakung (JF J8, NM J8). Sedangkan 4 responden (13.79%) merasa bahwa keluarga, pendeta, guru sekolah minggu tidak mendampingi mereka ketika duduk bersama.

Bagian memoriisasi ketika dalam perjalanan ziarah rohani seperti ret-ret pemuda menunjukkan beragam jawaban. Remaja sebanyak 20 orang (68.96%) yang tidak mengikuti kegiatan ibadah pemuda, kegiatan gereja atau ret-ret pemuda di tahun pertama-kedua mereka berduka. Mereka mengalami rasa malas mengikuti ibadah pemuda karena belum sepenuhnya menerima kedukaan mereka (HM J1). Sedangkan, 9 remaja (31.03%) yang masih mengikuti kegiatan-kegiatan ibadah pemuda, gereja atau ret-ret di tahun pertama-kedua mereka karena teman yang selalu mengajaknya untuk mengikuti kegiatan tersebut sehingga perlahan menerima dukanya sebagai sesuatu yang alamiah bukan kutukan Tuhan (DM J9, JF J9, NM J9).

Selanjutnya, 23 remaja (82.75%) didoakan oleh anggota keluarga secara pribadi didalam kamar tidur, jawaban yang sama juga diberikan responden melalui wawancara, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bentuk pendampingan yang dilakukan oleh anggota keluarga dirasa oleh responden belumlah cukup alasannya responden mengharapkan agar anggota keluarga selalu mendampingi responden agar lebih kuat menghadapi kedukaan tersebut (DM J9, JF J9, NM J9). Sedangkan terdapat 6 responden yang merasa tidak ada anggota keluarga yang mendoakan mereka secara pribadi didalam kamar tidur, berdasarkan hasil wawancara responden memerlukan pendampingan yang dilakukan oleh anggota keluarga alasannya agar responden tetap kuat menjalani hari-harinya (RB J6, NK J1).

Mengenai waktu memberikan nasihat kepada anak seperti ketika sedang

duduk santai, duduk belajar, saat makan bersama, hendak tidur, dalam perjalanan dan ketika duduk berkumpul bersama orangtua merupakan hal yang tepat dilakukan. Waktu tersebut merupakan waktu senggang yang dimiliki oleh orangtua, orangtua harus mengisi waktu senggang yang dimiliki untuk mengajarkan anak dan menasehati anak. Hal ini tentu saja dilakukan agar anak dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik. Ketidakmampuan dalam menggunakan waktu senggang dapat menimbulkan masalah besar. Misalnya gejala kenakalan anak, pelanggaran ketertiban, pelanggaran disiplin, suka mengganggu teman dan sebagainya. Untuk itu penggunaan waktu senggang yang baik dan benar sangat diperlukan dalam mendidik anak agar anak dapat menguatkan imannya dengan percaya bahwa Allah memelihara, mengasihi dan menuntun umatnya (Widiastuti 2020)

Kata-kata motivasi dari pelayan sekolah minggu pemulihan duka remaja. Rangkaian kata demi kata dapat merangsang pendengar untuk dapat melakukan apa yang disampaikan pembicara. Bahasa sederhana dan mudah dipahami menciptakan suasana komunikasi yang menyenangkan bagi semua orang, agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh seluruh kalangan tanpa mengenal kelas sosial (Lande, 2014). Tugas pelayan sekolah minggu yakni membimbing dan mengajar serta melatih peserta didik secara profesional sehingga dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan dari pelayanan itu (Leigh, 2004: 34.). Ibadah bukan sekedar pelayanan penyembahan kepada Tuhan Allah akan tetapi sebuah dialog dan pelayanan kepada sesama (Sumarto 2019).

Selain itu, dukungan komunitas beriman merupakan salah satu faktor eksternal yang berhubungan dengan kondisi kedukaan. Terdapat tiga sumber dukungan sosial terhadap penduka, Pertama, dukungan secara alamiah yang berasal dari berbagai sistem dan perangkat sosial kemasyarakatan baik formal maupun informal (keluarga dan perangkat gereja termasuk didalamnya), Kedua, dukungan sosial berupa kelompok relawan/relawati yang sengaja dibentuk, dipersiapkan, dan dilatih secara khusus untuk melakukan pendampingan psikososial, dan Ketiga, dukungan sosial dapat berupa kelompok saling mendukung dan menumbuhkan (Wiryasaputra 2019).

Metode Memorisasi Symbol

Metode Memorisasi Symbol	Jawaban		N
	Ya	Tidak	
	Lambang pada dahi dan tangan	1	28
Mezuzot	20	9	20

Lambang pada dahi dan tangan yang dimaksudkan dalam konteks remaja Policarpus Atambua (PA) adalah gelang tangan yang diberikan keluarga atau gereja yang bertuliskan simbol Allah atau teks Alkitab. Sekaitan dengan itu, hanya remaja yang mendapat gelang serupa. Guru sekolah minggu memberikan gelang tangan tersebut ketika sedang melakukan pendampingan terhadap narasumber. Pemberian gelang tersebut dinilai cukup membantunya mengingat tentang janji Allah yang selalu memelihara, mengasihi dan menuntunnya (RB J10). Sedangkan 20 remaja tidak mendapatkan hal serupa (NK J5, HM J6, RB J10).

Selain itu, Meuzot yang dipahami dalam ruang lingkup remaja PA berupa lukisan, gambar Allah, tulisan firman Tuhan di kalender. Hasil angket menunjukkan sebanyak 29 remaja (68.96%) menyatakan meuzot dalam bentuk firman Tuhan di lukisan, gambar atau kalender yang terpajang di rumah mereka yang turut mengingatkan bahwa Allah tetap mengasihi, memelihara dan menuntun hidup mereka setelah ditinggal mati orang tua, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan gambar dan tulisan-tulisan firman Tuhan yang mengingatkan mereka bahwa Allah memelihara, mengasihi dan menuntun mereka sangat beragam meskipun beragam, tulisan dan gambar firman Tuhan tersebut sangat membantu menguatkan responden dan menjawab kebutuhan batin responden sebagai anak yatim piatu (DM J10; J11, JF J10, NM J10). Sedangkan, 9 remaja (31.3%) merasa bahwa tidak ada meuzot atau tulisan firman Tuhan di lukisan, gambar atau kalender yang terpajang di rumah mereka (RB J7, HM J2), namun mereka melihat di gereja dan rumah sanak keluarga. Mereka menyatakan gambar Tuhan Yesus sangat membantu melihat Tuhan yang sengsara dan namun tetap bangkit. Tuhan diyakini turut merasakan penderitaan mereka (RB J9, HM J5, NK J7).

Mengenai pemberian gelang tangan yang dilakukan oleh pelayan sekolah minggu kepada narasumber, hal ini menunjukkan bahwa mengingatkan seseorang tidak hanya melalui kata-kata akan tetapi juga dapat dilakukan dengan menggunakan media lain seperti benda. Gelang tangan diberikan sebagai media pendampingan yang dilakukan oleh guru sekolah minggu, tujuannya agar pesan dapat diterima dengan baik. Feedback positif menunjukkan bahwa pesan dipahami dengan baik, sebaliknya feedback negatif menunjukkan pesan mungkin saja tidak dipahami dengan benar, untuk membantu penyampaian pesan ini diperlukan saluran berupa media (Harmadi and Jatmiko, 2020: 62–74).

Meuzot berfungsi meningkatkan pemahaman tentang Allah maha kasih (Gordon 1977). Memorisasi menggunakan Tulisan firman Tuhan yang terdapat pada lukisan, gambar atau kalender menjadi sebuah proses pembelajaran yang menekankan pada ingatan tentang Allah maha kasih. Pendasaran iman Kristen kepada remaja menggunakan lambang secara teoritis membantu untuk meningkatkan pemahaman sebab terjadi proses perekaman, penyimpanan ajaran tentang Allah yang lebih efektif .

Akhimya, kita tiba pada evaluasi kekuatan, kelemahan, tantangan dan peluang penggunaan Metode memorisasi tuturan dan simbol berdasarkan Ulangan 6: 4-9 bagi remaja yatim piatu. Metode memorisasi tuturan memiliki kekuatan tersendiri yakni dapat membantu membangun komunikasi antara remaja yatim piatu komunitas beriman sehingga remaja tetap percaya bahwa Allah. Komunikasi verbal dapat dilakukan di segala tempat dan didalam keadaan apapun. Metode lambang juga memiliki kekuatan tersendiri digunakan untuk anak dengan beragam usia. Gambar-gambar ataupun lambang menjadi alat yang tepat untuk mengugah perasaan dan spiritualitas mereka. Lambang Allah dalam berbagai media berperan meningkatkan pemahaman alam bawah sadar.

Selain kekuatan yang dimiliki oleh metode memorisasi tuturan dan memorisasi symbol, terdapat juga kelemahan dari kedua metode tersebut jika digunakan untuk anak yatim piatu. Kelemahan tersebut yakni metode memorisasi tuturan memerlukan keahlian khusus dalam berbicara, sehingga anak tidak merasa bosan. Metode memorisasi tuturan kurang melekat pada ingatan seseorang karena situasi psikis peduka yang labil. Oleh karena itu, memorisasi tuturan ini dilakukan secara berulang-ulang dan membutuhkan kesabaran. Memorisasi tuturan dapat menimbulkan kebosanan bila tidak respon positif dari remaja selaku penduka. Anggota keluarga, pelayan gereja dan sahabat patut memiliki pengetahuan psikologis seorang penduka. Metode memorisasi tuturan dan memorisasi lambang tidak hanya dapat digunakan dalam dunia Pendidikan Agama Kristen saja, akan tetapi kedua metode ini dapat juga digunakan dalam dunia konseling. Hal ini dikarenakan kedua metode ini dapat membantu seseorang untuk terus dikuatkan dalam menghadapi persoalan hidup.

Ancaman yang bisa saja terjadi dalam penggunaan metode memorisasi tuturan dan symbol yakni rasa malas. Rasa malas dapat muncul kapan saja, jika seseorang mengalami rasa malas maka ia tidak dapat melakukan fungsinya dengan baik. Ancaman yang lainnya adalah keragu-raguan dan kebimbangan mengenai berhasil atau tidaknya metode ini. Berhasil atau tidaknya metode ini tergantung usaha dari penggunanya, jika pengguna tidak berusaha dengan semaksimal mungkin maka tingkat keberhasilan metode ini sangat sedikit akan tetapi jika pengguna berusaha semaksimal mungkin maka tingkat keberhasilan semakin besar.

Tantangan yang dihadapi dalam penggunaan metode ini yakni dituntutnya kreatifitas dari pengguna metode ini. Tentu saja ini merupakan tantangan dikarenakan metode ini harus menjawab kebutuhan dari remaja yaim piatu. Jika penggunaan metode ini sekreatif mungkin maka kebutuhan spiritualitas remaja yaim piatu dalam masa krisis terpenuhi dengan baik. Dengan demikian, remaja yatim piatu dapat mengontrol kecenderungan sikap menyimpang selama masa duka. Gereja Polycarpus perlu melatih komunitas beriman untuk lebih cakap dan terampil dalam mendampingi anak yang berduka. Pelatihan pendidikan anak dan konseling anak bersertifikasi dapat diinisiasi oleh gereja Polycarpus dengan berkerjasama dengan lembaga konseling kompeten. Komunita beriman yang cakap dan

terampil memastikan pemenuhan kebutuhan spiritual dengan baik.

Kesimpulan

Memorisas kasih Allah berdasarkan Ulangan 6:4-9 adalah memorisasi Tuturan dan Memorisasi lambang. Memorisasi Tuturan yakni membicarakan ketika sedang duduk, berbaring dan bangun, sedangkan memorisasi Symbol yakni sebagai lambang ditangan dan tulisan firman Tuhan atau mezuzot di gambar, kalender atau lukisan-lukisan. Metode memorisasi ini penting untuk dilakukan agar dapat menguatkan remaja yatim piatu bahwa Allah tetap mengasihi, memelihara dan menuntun perjalanan hidup narasumber setelah ditinggal mati orangtua. Tulisan-tulisan yang terdapat di gambar, lukisan kalender memiliki makna tersendiri bagi remaja yatim piatu sehingga tetap percaya bahwa Allah tetap mengasihi, memelihara dan menuntun perjalanan hidup mereka. Pendeta, guru sekolah minggu dan guru pendidikan agama kristen dapat menggunakan metode ini dalam menguatkan anak-anak yatim piatu yang berduka. Tidak hanya kepada pelayan firman Tuhan, metode memorisasi berdasarkan Ulangan 6:4-9 yakni metode memorisasi tuturan dan memorisasi symbol ini diharapkan dapat juga membantu komunitas beriman secara khusus bagi orangtua dalam mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anaknya. Selain itu juga bagi lembaga pendidikan Institut Agama Kristen Negeri Kupang sebagai salah satu lembaga yang memproduksi guru pendidikan kristen yang kompeten dapat mengembangkan metode ini melalui mata kuliah terkait seperti PAK Anak dan konseling pastoral.

Referensi

- Cairns, I. J. 2008. *Tafsiran Kitab Ulangan 1-11*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Darmawan, I Putu Ayub. 2019. "Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6:6-9." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3(1): 21.
- Gordon, Martin L. 1977. "MEZUZAH: PROTECTIVE AMULET OR RELIGIOUS SYMBOL?" *Tradition: A Journal of Orthodox Jewish Thought* 16(4): 7-40. <http://www.jstor.org/stable/23258420>.
- Harmadi, Mariani, and Agung Jatmiko. 2020. "Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16(1): 62-74.
- Hendry, Matthew. 2000. *Commentary on the Whole Bible : Genesis To Deuteronomy*. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library.
- Lande, Ayub Eduard. 2014. "Pendidikan Iman Kepada Anak Dalam Keluarga." *Antusias* 3(5): 1-17. <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/12>.
- Marie Claire Barth-Frommel&, Christoph Barth. 2011. *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Mattix, April A. 2012. *The Orphan Among Us An Examination Of Orphans In Newbery Award Winning Literatur*. Pennsylvania: University of Pithsburgh. [72](http://d-</p></div><div data-bbox=)

scholarship.pitt.edu/id/eprint/12363.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumarto, Yonatan. 2019. "Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah
Theological Review of Worship For the Implementation of God ' s Mission." *Jaffray* 17(1):
57-72. https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/312/pdf_181.

W, Leigh. Ronald. 2004. *Melayani Dengan Efektif: 34 Prinsip Pelayanan Bagi Pendeta & KaumAwam*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Wardani, Lavandya Permata Kusuma, and Daniel Fajar Panuntun. 2020. "PELAYANAN
PASTORAL PENGHIBURAN KEDUKAAAAN BAGI KELUARGA KORBAN MENINGGAL
AKIBAT CORONAVIRUS DISEASE 2019 (COVID-19)." *Kenosis* 6(1): 43-63.

Widiastuti, Maria. 2020. "Prinsip Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Menurut Ulangan 6: 4-
9." *Jurnal Pionir LPPM* 6(2): 4-9.

Wiriasaputra, Totok. 2019. *Psikoterapi Kedukaan*. Yogyakarta: Pusat Referensi.